# PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS V UPT SDN 29 BANYUANYARA

**Rezky Ramadhani[1], Rayhan[2], Hamdana Hamdaming[3], Sabri[4]**
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar,[123]Universitas Muhammadiyah Makassar,[4]SDN 29 Banyuanyara
Alamat e-mail : rezkyr709@gmail.com, Rayhanspyke@gmail.com, hamdana@unismuh.ac.id, mhmmdsabri22@gmail.com.

***ABSTRACT***

*This study focuses on evaluating the effectiveness of the Problem Based Learning model in improving critical reading skills of fifth-grade students at UPT SDN 29 Banyuanyara. Critical reading is a high-level literacy skill that requires not only basic understanding but also the ability to analyze, assess, and reflect on the information contained in the text. However, initial observations indicate that most students still face difficulties in reading fluently and understanding the text in depth. This study applies a Classroom Action Research design conducted in two cycles, with steps of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection methods consist of observation, tests, interviews, and documentation. Data analysis is carried out using qualitative and quantitative approaches. The results of the study show a significant increase in students' critical reading skills. The average score of students in cycle I was 66.95, increasing to 80.85 in cycle II, with a difference of 13.90 points. On the other hand, the standard deviation decreased from 4.785 to 4.082, indicating a more balanced distribution of values. In terms of quality, students showed improvements in self-confidence, learning activities, and participation in discussions and text analysis. Therefore, the use of the Problem-Based Learning model has proven successful in improving students' critical reading skills and can be recommended as an alternative learning strategy in Indonesian language subjects at the elementary school level.*

*Keywords: Critical Reading 1, Learning Motivasion 2, Problem Based Learning 3*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa kelas V di UPT SDN 29 Banyuanyara. Kemampuan membaca dengan kritis adalah keterampilan

literasi yang tinggi yang tidak hanya memerlukan pemahaman dasar, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merefleksikan informasi yang terdapat dalam teks. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami isi teks secara mendalam. Studi ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas yang diadakan dalam dua siklus, dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca kritis siswa. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I adalah 66,95, meningkat menjadi 80,85 pada siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 13,90 poin. Di samping itu, standar deviasi menurun dari 4,785 menjadi 4,082, yang menunjukkan distribusi nilai yang lebih seimbang. Dari segi kualitas, siswa menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, aktivitas belajar, serta partisipasi dalam diskusi dan analisis teks. Oleh karena itu, penggunaan model Problem Based Learning terbukti berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa dan dapat disarankan sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
Kata Kunci: Membaca Kritis 1, Motivasi Belajar 2, Problem Based Learning 3

## A. Pendahuluan

Kemampuan membaca memiliki peran krusial dalam kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Keterampilan ini berperan sebagai saluran untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga murid dapat mengerti berbagai informasi dan konsep yang diberikan selama kegiatan pembelajaran (Anjani et al, 2025). Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Di antara keempat kemampuan tersebut, membaca menjadi keterampilan dasar yang wajib dikuasai. Tanpa kemampuan membaca yang baik, siswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi maupun isi bacaan dari buku (Dewi Hapsari, 2019).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan elemen krusial dalam setiap tema pembelajaran, yang menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan ini. Mengerti bacaan adalah salah satu keterampilan fundamental dalam berbahasa dan bersastra Indonesia yang seharusnya dikuasai oleh siswa di setiap level pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Di samping berfungsi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca pemahaman juga menjadi dasar bagi penguasaan pada subjek-subjek lainnya. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada berbagai hambatan yang menyebabkan keterampilan membaca pemahaman belum sepenuhnya dikuasai oleh para siswa (Sarika et al., 2021).

Menurut laporan PISA 2018 yang diterbitkan pada 3 Desember 2019, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara untuk skor membaca. Nilai tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tes PISA 2015. Pada saat itu, Indonesia berada di peringkat 65 untuk skor membaca. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia bersama Filipina menduduki peringkat terakhir dalam kemampuan membaca. Hasil studi PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca memperoleh skor rata-rata 371, sementara rata-rata skor OECD adalah 487 (Isprianti, 2021).

Kemampuan memahami bacaan merupakan elemen krusial dalam setiap tema pembelajaran, yang menunjukkan betapa pentingnya penguasaan keterampilan ini. Membaca dengan pemahaman adalah kemampuan fundamental dalam berbahasa dan bersastra Indonesia yang seharusnya dikuasai oleh siswa di semua tingkat pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Selain berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman juga menjadi dasar bagi pemahaman dalam mata pelajaran lainnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada berbagai hambatan yang menyebabkan keterampilan membaca pemahaman belum sepenuhnya dikuasai oleh para siswa (Sarika et al., 2021).

Dengan demikian, aktivitas membaca bukan sekadar mengenali simbol-simbol tulisan, melainkan juga mengharuskan kemampuan untuk mengerti makna yang terdapat dalam tulisan tersebut (Sarika et al., 2021). Membaca kritis adalah keterampilan fundamental yang berperan besar dalam pendidikan, karena menentukan seberapa baik siswa dapat memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini tidak hanya memerlukan pemahaman secara harfiah terhadap isi bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan makna yang tersirat di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, membaca secara kritis berperan sebagai alat penting untuk mengembangkan kemampuan analisis, berpikir logis, dan meningkatkan ketajaman berbahasa siswa (Saputra et al., 2025). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dan pemahaman, yang berdampak pada keterampilan membaca kritis siswa, meliputi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang topik bacaan, relevansi antara pengalaman dan pengetahuan dengan teks, serta proses aktif dalam mencari makna sesuai perspektif (Yusron et al, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada 6 Agustus 2025, ditemukan beberapa permasalahan di kelas V SDN 29 Banyuanyara, terkait kemampuan membaca siswa, di mana sebagian besar siswa masih belum dapat membaca dengan baik dan masih menunjukkan keterbatasan dalam membaca kritis, terutama dalam

hal memahami bacaan. Keadaan itu mengakibatkan siswa menghadapi kesulitan dalam mencerna konten teks, arti bacaan, serta susunan bacaan yang dibaca. Di samping itu, pengajar juga belum menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Pembelajaran dimulai oleh guru hanya menggunakan metode konvensional untuk menyampaikan informasi, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan tidak bisa mengemukakan pendapat, ide, atau gagasannya. Ini terlihat dari interaksi dalam pembelajaran yang tidak terjadi, ada masalah yang seharusnya diselesaikan secara kelompok tetapi tidak dikemukakan, sehingga tetap tidak teratasi. Mengetahui permasalahan yang ada, banyak solusi yang diusulkan oleh guru untuk memperbaiki kualitas proses. Salah satu cara yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model problem based learning dalam pembelajaran lebih efisien untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode konvensional.

Menurut Ali Muhson dan Mustofa (dalam Yusron et al, 2024) Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pendidikan yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Problem based learning adalah suatu pendekatan yang memberikan siswa wawasan lebih dalam menghadapi situasi yang harus mereka selesaikan. Berpikir baik secara pribadi atau bersama untuk mengatasi masalah, terutama dalam proses belajar. Fakta atau kenyataan yang menjadi isu yang perlu dipahami dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang kritis serta kreatif.

Pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan (Muhartini dkk, 2023 dalam Salsabila & Muqowim, 2024), yakni; Orientasi peserta didik kepada masalah, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

penelitian oleh Sulmawati, A., Sutardi, S., & Wangi, N. B. S. (2024) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Pembelajaran Membaca Kritis Kelas V SDN 2 Banaran Babat Lamongan” menunjukkan bahwa temuan penelitian ini didasarkan pada penjelasan dan analisis data penerapan Model Problem Based Learning yang ditinjau dari aktivitas siswa, guru, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan aktivitas siswa, terdapat 90,63% siswa yang aktif dan guru dengan nilai 91,67%, sedangkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa semua anak telah berhasil menguasai materi dengan persentase 80% siswa tuntas. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk materi membaca kritis di kelas V SDN 2 Banaran Babat Lamongan terbukti efektif.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif guna meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah **kegiatan model problem based learning**, yang tidak hanya berfokus pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi isi bacaan secara mendalam. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan judul **"Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara"**, dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan problem based learning dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan, PTK Model Kemmis & McTaggart Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus (siklus 1 dan siklus 2), setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting) (Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara dengan jumlah siswa 20 orang ( 7 orang perempuan, 13 orang laki-laki).




Gambar 2 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu:

- Observasi untuk melihat aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca kritis
- Tes membaca lancar untuk menilai peningkatan kemampuan siswa dalam membaca secara lancar dan memahami isi bacaan
- **Wawancara dan dokumentasi** untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan data tambahan yang relevan.
- **Teknik analisis data** adalah data dianalisis menggunakan **analisis kuantitatif sederhana**. Data kuantitatif berupa skor hasil tes membaca dianalisis dengan menghitung **nilai rata-rata** dan **persentase peningkatan** dari setiap siklus.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara dengan men-

erapkan kegiatan membaca kritis. Data penelitian dikumpulkan melalui dua siklus pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil kemampuan membaca krisis siswa pada **Siklus I** dan **Siklus II** disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 peningkatan kemampuan membaca krisis siswa pada Siklus I dan Siklus II**

| Nama Siswa | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|---|---|---|---|
| Luthfi | 68 | 79 | 11 |
| Alif | 64 | 83 | 19 |
| Rahmat | 69 | 82 | 13 |
| Halik | 75 | 85 | 10 |
| Nurul | 63 | 78 | 15 |
| Nazwa | 63 | 76 | 13 |
| Rafa | 69 | 84 | 15 |
| Yumna | 72 | 81 | 9 |
| Dhafyr | 71 | 84 | 13 |
| Daffa | 58 | 75 | 17 |
| Hajis | 67 | 81 | 14 |
| Rahayu | 59 | 73 | 14 |
| Noval | 62 | 76 | 14 |
| Awal | 69 | 83 | 14 |
| Alfiyah | 72 | 86 | 14 |
| Avid | 71 | 85 | 14 |
| Tania | 62 | 77 | 15 |
| Fahmi | 73 | 88 | 15 |
| Rafi | 67 | 82 | 15 |
| Dila | 65 | 79 | 14 |
| **Jumlah** | 1339 | 1617 | 278 |

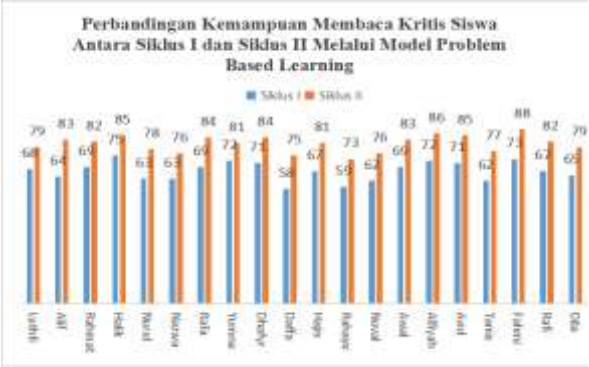
Berdasarkan data pada tabel diatas , terlihat bahwa setiap peserta didik mengalami peningkatan dalam nilai kompetensi membaca secara kritis dari siklus I ke siklus II.

**Tabel 2 Descriptive statistic kemampuan membaca secara kritis dari siklus I ke siklus II**

**Descriptive Statistic**

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Siklus 1 | 20 | 17 | 58 | 75 | 1339 | 66.95 | 4.785 | 22.892 |
| Siklus 2 | 20 | 15 | 73 | 88 | 1617 | 80.85 | 4.082 | 16.661 |

Hasil analisis statistik deskriptif mengenai kemampuan membaca kritis siswa pada siklus I dan II menunjukkan bahwa skor rata-rata pada Siklus I adalah 66,95 dengan rentang nilai 58–75, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,85 dengan rentang nilai 73–88. Akibatnya, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 13,90 poin, yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan membaca kritis siswa. Nilai deviasi siklus I bernilai 4.785 dan nilai deviasi siklus II bernilai 4.082.




**Grafik 1 Peningkatan Kemampuan membaca kritis**

Berdasarkan data grafik menunjukkan rata-rata skor perbandingan kemampuan membaca kritis siswa antara Siklus I dan Siklus II. Setiap siswa diwakili oleh dua batang, yaitu batang biru untuk siklus I dan batang oranye untuk siklus II. Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai pada siklus II lebih tinggi dibandingkan siklus I, yang mengindikasikan peningkatan kemampuan siswa melalui tindakan. Poin maksimal diraih oleh Alif (19 poin), sedangkan poin minimal didapatkan oleh Yumna (9 poin). Sebanyak 75% siswa (15 dari 20 siswa) menunjukkan peningkatan antara 13–15 poin, mengindikasikan konsistensi dan efektivitas kegiatan membaca kritis bagi kemampuan membaca kritis siswa. Hasil penelitian ini mengumpulkan informasi melalui pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik, serta lembar tugas siswa.

Pada tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I dan II, terlihat kemajuan dalam kemampuan membaca dengan kritis melalui model problem based learning. Selain itu, hasil tes kegiatan siswa dari siklus I dan II menunjukkan peningkatan dalam proses belajar-mengajar. Pada siklus I, pengamatan siswa mencapai persentase 66,95% dengan kategori memadai. Sementara itu, siklus II mengalami kemajuan yang bermakna, dengan persentase 80,85% yang dikategorikan sebagai sangat baik.

Secara keseluruhan, grafik maupun tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara signifikan. Selain adanya peningkatan nilai rata-rata, distrubusi nilai yang semakin merata menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan manfaat secara luas kepada seluruh siswa kelas V SDN 29 Banyuanyara. Peningktan kemampuan dalam merarancang dan menyampaikan program pembelajaran secara efektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, kemampuan mengajar guru perlu terus dikembangkan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat sacara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca dengan kritis berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam memahami konten bacaan, karena aktivitas ini melibatkan tidak hanya penerimaan informasi, tetapi juga analisis mendalam terhadap teks, pemahaman akan tujuan

penulis, serta kemampuan untuk membedakan informasi objektif dari opini pribadi. Di samping itu, siswa perlu memiliki kemampuan membaca kritis, berinovasi, dan keterampilan analitik. Ini berfungsi sebagai landasan untuk berpikir kritis dan analisis menyeluruh terhadap isi bacaan. Dengan demikian, membaca secara kritis berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pencapaian akademis siswa.

Pelaksanaan kegiatan membaca secara kritis terbukti memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan membaca dengan baik siswa-siswa. Melalui aktivitas membaca kritis yang diimplementasikan dalam proses belajar, siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis teks secara mendalam, memahami arti yang tersembunyi, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Membaca dengan kritis membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana siswa tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga bisa menganalisis, menilai, dan merefleksikan arti bacaan

Peningkatan rata-rata nilai sebesar 13,90 poin menunjukkan bahwa para siswa mengalami kemajuan yang signifikan dalam aspek kelancaran membaca. Kemampuan membaca yang baik mencakup kecepatan, ketepatan, dan ekspresi saat membaca teks dengan pemahaman yang baik. Melalui kegiatan membaca yang kritis, siswa tidak hanya berlatih mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga memahami teks secara lebih mendalam, yang berdampak pada peningkatan kemampuan membaca.

Selain itu, distribusi peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca kritis dapat bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan siswa. Peserta didik yang dulunya mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan kini menjadi lebih mampu dan terlibat dalam menganalisis teks. Pelaksanaan strategi membaca kritis, seperti menganalisis teks, menandai informasi penting, dan mengadakan diskusi, berkontribusi pada pengembangan strategi metakognitif peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan pemberian scaffolding sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan bahasa siswa (Indah & Assaggaf, 2024).

Perbedaan kemajuan di antara individu (seperti Alif yang bertambah 19 poin, Yumna 9 poin) dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketertarikan pada membaca, motivasi, dan kesiapan untuk belajar. Namun, tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai, yang mengindikasikan bahwa metode membaca kritis berhasil dalam meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Membaca secara kritis tidak hanya fokus pada pengertian, tetapi juga berperan dalam membentuk individu sebagai pembelajaran mandiri,

pemikir analitis, dan komunikator yang efisien dalam mencari dan menerapkan solusi yang sesuai untuk suatu permasalahan. Namun, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi sering kali disertai oleh munculnya sumber yang tidak selalu dapat diandalkan atau berkualitas. Oleh karena itu, keterampilan membaca secara kritis menjadi sangat penting. Membaca kritis merupakan suatu proses yang analitis dan aktif dengan tujuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca antara lain kurangnya minat untuk belajar membaca, rendahnya motivasi saat membaca, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan maupun tulisan, serta anggapan bahwa membaca adalah kegiatan yang sulit. Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah turut berperan dalam kemampuan membaca awal siswa. Faktor-faktor tersebut mencakup kurangnya bantuan dari orang tua, minimnya bimbingan konstruktif dari pengajar, dan keterbatasan sarana serta prasarana pendidikan. Selain itu, keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dan kapasitas keluarga dalam memberikan dukungan pendidikan. Apabila berbagai faktor tersebut tidak segera ditangani, maka pencapaian tujuan pendidikan peserta didik akan menjadi sulit tercapai (Emilia Safitri et al., 2025).

Strategi membaca yang kritis dapat meningkatkan pemahaman dan kelancaran baca siswa di tingkat sekolah dasar. Evaluasi yang dilakukan secara berulang dalam dua siklus pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, sejalan dengan model pembelajaran reflektif di mana guru selalu mengubah strategi berdasarkan hasil evaluasi di setiap siklus. Dalam siklus pertama, banyak siswa masih menunjukkan perilaku belajar yang pasif dan cenderung tergantung pada pengajar. Saat diminta membaca teks, beberapa siswa tampak bimbang dan sering terhenti ketika menghadapi kata-kata yang sulit. Kurangnya pemahaman terhadap materi bacaan juga mengganggu kelancaran membaca, sehingga siswa membaca tanpa memperhatikan intonasi dan ekspresi yang tepat.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi masih dikuasai oleh beberapa individu yang lebih berani, sementara siswa yang lain hanya mendengarkan atau sekadar mencontoh jawaban rekan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami tujuan dari aktivitas membaca kritis, seperti kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, menandai informasi penting, dan menarik kesimpulan dari isi teks. Peran guru sebagai pendukung tetap penting dalam memberikan arahan intensif (scaffolding) supaya siswa dapat berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Situasi ini sejalan dengan perspektif

Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan berkembang secara maksimal jika pengajar memberikan dukungan yang terfokus sesuai dengan zona perkembangan proksimal (ZPD) siswa (Salsabila & Muqowim, 2024).

Dalam siklus kedua, perilaku belajar siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri saat melakukan aktivitas membaca. Saat kegiatan membaca secara kritis, mereka mulai secara aktif menandai kalimat-kalimat penting, mencatat ide-ide kecil, dan berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis konten teks. Siswa juga telah mulai dapat menganalisis konten bacaan dengan membedakan antara informasi inti dan tambahan, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi mereka. Kemampuan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan.

Dalam aspek kelancaran membaca, siswa telah lebih mahir dalam mengucapkan kata, menerapkan intonasi yang benar, serta mempertahankan kecepatan membaca yang konsisten. Peningkatan ini tampak tidak hanya dari nilai kuantitatif, tetapi juga muncul lewat perubahan sikap dan bertambahnya rasa percaya diri siswa saat membaca di depan kelas. Perubahan tingkah laku itu menunjukkan bahwa penerapan kegiatan membaca kritis dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Siswa kini tidak lagi bertindak sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi berperan sebagai pembaca yang kritis dan analitis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1952) Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca kritis dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berfungsi sebagai pembaca yang merenung dan analitis. Pengetahuan terbentuk melalui partisipasi aktif siswa dalam memahami pengalaman pembelajaran mereka sendiri (Indah & Assaggaf, 2024).

Hasil pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dari tahap perencanaan, pengamatan, tindakan, hingga evaluasi, guru menjadi lebih proaktif. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah oleh guru meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa di kelas, yang menyebabkan keterampilan membaca kritis mereka meningkat. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model problem based learning secara bertahap telah menunjukkan perbaikan yang mengarah pada peningkatan, sehingga pencapaian baik secara individu maupun kelompok sudah tercapai dengan baik. Jelas, hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi kemampuan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Selama berlangsungnya kegiatan, guru semakin

mengerti cara mengoptimalkan setiap indikator penilaian, baik penilaian aktivitas guru dan siswa maupun penilaian kemampuan membaca kritis siswa. Selama pelaksanaan kegiatan, guru telah melaksanakan semua tugasnya dengan baik. Walaupun masih ada beberapa elemen yang belum sempurna, persentase pencapaiannya untuk setiap elemen telah memenuhi kriteria evaluasi. Hasil di atas mengindikasikan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara.

Efektivitas Model PBL (Problem Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terlihat pada peningkatan kemampuan membaca kritis siswa yang dialami selama proses pembelajaran, baik pada saat kegiatan dilakukan maupun setelahnya. Selain itu, guru juga bisa menerapkan setiap indikator penilaian, baik yang berhubungan dengan aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun kemampuan membaca siswa secara baik dan optimal. Guru terus meningkatkan kualitas dirinya dalam proses belajar dengan merujuk pada aktivitas pengajaran serta tetap memperhatikan evaluasi terhadap kegiatan siswa. Hal ini terlihat dari instrumen pengamatan dan evaluasi yang digunakan guru (peneliti) saat menilai pada Siklus I dan II, terdapat perkembangan di semua aspek penilaian.

Hasil evaluasi keterampilan membaca kritis siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siswa selama proses pembelajaran. Ini terlihat dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan dengan baik dan efektif oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Keseriusan pengajar dalam menerapkan model problem based learning juga dapat meningkatkan pengelolaan kelas dan membuat model pembelajaran yang digunakan lebih terarah, serta menciptakan atmosfer yang mendukung. Hasil di atas menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara.

## E. Kesimpulan

Model Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata yang naik dari 66,95 pada siklus I menjadi 80,85 pada siklus II, dengan selisih sebesar 13,90 poin dan distribusi nilai yang lebih merata. Selain peningkatan belajar, siswa juga menunjukkan kemajuan positif dalam keaktifan, rasa percaya diri, kemampuan menganalisis teks, serta partisipasi dalam diskusi. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kolaboratif, dan

berorientasi pada siswa, sehingga patut direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dalam pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N. Adrias, A, Zulkarnaini, A., P. (2025). *Tinjauan Literatur tentang pengaruh kebiasaan membaca terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. *4*(2), 3919–3935.

Dewi Hapsari, E. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *20*(1), 10–24. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara

Emilia Safitri, Syena Auly Amelia, & Desty Endrawati Subroto. (2025). Strategi Pengajaran Membaca Untuk Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Padamu Negeri*, *2*(2), 10–19. https://doi.org/10.69714/vk5jnb73

Indah, N., & Assaggaf, A. S. W. (2024). *Pengaruh Literasi Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV*. *2*(02).

Isprianti, A. (2021). Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Pada Peserta Didik Kelas XI. *Wistara*, *4*(2), 92–105.

Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3), 813-827.

Saputra, E. E., Hatima, Y., Sultan, U., Tirtayasa, A., Zibar, C., Parisu, L., Universitas, A., Tenggara, S., Artikel, I., & Penulisan, S. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *5*(1), 476–483. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujhttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Sukagalih. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *01*(02), 62–69.

Sulmawati, A., Sutardi, S., & Wangi, N. B. S. (2024). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Pembelajaran Membaca Kritis Kelas V SDN 2 Banaran Babat

Lamongan. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, *1*(2), 1-9.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19-19.

Yusron Abda'u Ansya, Anggun Agia Ardhita, F. M. R., & Kurnia Sari, K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *8*(3), 598–606.